Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27704-27714

GAMBARAN PERAN PERAWAT DALAM PENCEGAHAN INFEKSI NOSOKOMIAL DIRUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2024

Vina Sigalingging[1], Lili Tumanggor[2], Paulina Sihotang[3]

[1,2,3]Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan, Indonesia

Email: paulinasihotang71@gmail.com

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi nosokomial merupakan salah satu tantangan utama dalam sektor kesehatan global, dengan prevalensi yang signifikan di negara maju maupun berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada tahun 2024.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan total responden sebanyak 126 perawat yang dipilih melalui teknik This study used a descriptive design with a total of 126 nurses selected through stratified random sampling technique.Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mencakup lima domain utama: mencuci tangan, penggunaan alat pelindung diri (APD), manajemen alat, dekontaminasi, dan sanitasi lingkungan.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua perawat memiliki peran yang baik dalam pencegahan infeksi nosokomial (100%). Domain mencuci tangan menunjukkan performa tertinggi (99,2%), diikuti oleh penggunaan APD (96,8%), sanitasi lingkungan (95,2%), dan manajemen alat (94%). Namun, performa pada domain dekontaminasi lebih rendah (77,8%).
Kesimpulan: Hal ini menekankan pentingnya pendidikan berkelanjutan, pelatihan intensif, dan peningkatan kebijakan rumah sakit untuk mendukung implementasi protokol pencegahan infeksi nosokomial. Implikasi penelitian ini mencakup penguatan kompetensi perawat dan integrasi sistem manajemen infeksi nosokomial untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Kata Kunci: infeksi nosokomial, peran perawat, pencegahan infeksi, ruang rawat inap, cuci tangan, alat pelindung diri (APD), dekontaminasi, sanitasi lingkungan, dan manajemen alat.

ABSTRACT

Introduction: Nosocomial infection is one of the major challenges in the global health sector, with a significant prevalence in both developed and developing countries. This study aims to describe the role of nurses in preventing nosocomial infections in the inpatient room of Santa Elisabeth Hospital Medan in 2024.
Method: This study used a descriptive design with a total of 126 nurses selected through stratified random sampling technique. Data were collected using a questionnaire covering five main domains: hand washing, use of personal protective equipment (PPE), device management, decontamination, and environmental sanitation.
Result: The results showed that all nurses had a good role in nosocomial infection prevention (100%). The handwashing domain showed the highest performance (99.2%), followed by the use of PPE (96.8%), environmental sanitation (95.2%), and device management (94%). However, performance in the decontamination domain was lower (77.8%). ondusion: The statistical test used chi square test p This emphasizes the importance of continuing education, intensive training, and improved hospital policies to support the implementation of nosocomial infection prevention protocols. The implications of this study include strengthening nurse competencies and integrating nosocomial infection management systems to improve the overall quality of health services.

Keywords: nosocomial infection, nurse's role, infection prevention, inpatient ward, handwashing, personal protective equipment (PPE), decontamination, environmental sanitation, and equipment management.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Infeksi nosokomial menjadi permasalahan yang signifikan pada sektor kesehatan, baik dinegara maju maupun dinegara berkembang, karena infeksi nosokomial sekarang menjadi salah satu sebab angka kematian serta kesakitan. Infeksi nosokomial dapat terjadi jika pencegahan infeksi tidak dilakukan dengan benar. Secara global, infeksi ini terus menjadi sebab utama morbiditas serta mortalitas yang tinggi. Di Indonesia sekitar 1,4 juta kematian dkarenakan penyakit ini (Achmad, 2016). Infeksi nosokomial, juga dengan infeksi mengenai perawatan Kesehatan (Health Care Associated Infection) ataupun disingkat dengan istilah HAIs, ialah infeksi yang dialami oleh pasien saat mereka berada di rumah sakit ataupun tempat perawatan Kesehatan lain. Infeksi ini tidak ada saat pasien masuk dan tidak disebabkan oleh penyakit yang sudah ada sebelum masuk kedalam rumah sakit, melaikan penyakit yang diperoleh saat di RS (Rumah sakit), bukan hanya pasien melainkan para staf dan petugas kesehatan yang ada di RS (Sinulingga & Malinti, 2021). Infeksi ini dapat muncul setelah pasien masuk dan biasanya bermanifestasi pada kurun waktu 48 jam sesudah masuk di rumah sakit (Suarmayasa, 2023).

Rumah sakit menghadapi masalah yang signifikan dengan kejadian infeksi nosokomial ini, yang dimana tidak hanya mengakibatkan kerugian sosial dan finansial, tetapi juga dapat memperpanjang masa rawat inap pasien dan meningkatkan beban kerja bagi staf medis serta meningkatkan biaya perawatan bagi pasien (Khairul et al., 2019). Berdasar pada data yang diperoleh WHO infeksi nosokomial mempengaruhi hingga 3-21% pasien ataupun rata-rata 9%. Di dunia, Sembilan juta dari 190 juta kasus pasien rawat inap di RS terkena infeksi nosokomial, angka kematian tahunan yang diakibatkan oleh infeksi ini sekitar satu juta (Rois, Widiastuti, & Suralaga 2023).

Berdasarkan prevalensi infeksi nosokomial, 1,4 juta lebih ataupun sekitar 9% pasien yang dirawat diruang rawat inap di dunia mengalami infeksi nosokomial. Temuan dari WHO di 55 RS dari 14 negara dari empat kawasan (Eropa, Asia Tenggara, Timur Tengah, serta Pasifik Barat) menunjukkan bahwa berkisar 8,7% pasien mengalami infeksi nosokomial, dengan 10,0% di Asia Tenggara. Di Eropa, prevalensi infeksi nosokomial tiap tahun mencapai 4 juta lebih hingga 4,5 juta pasien. Sementara itu, di Amerika Serikat, infeksi nosokomial mencapai 5% dari 40 juta pasien yang dirawat tiap tahun, melalui angka kematian ada 1% serta beban biaya untuk menangani sekitar 4,5 milyar rupiah tiap tahunnya (Situmorang, 2020). Prevalensi infeksi nosokomial di negara maju berkisar 3,5% sampai 12%, dan di negara berkembang, salah satunya Indonesia, prevalensinya mencapai 9,1%, dengan rentang antara 6,1% hingga 16% (WHO, 2021). Dari data Kemenkes, infeksi nosokomial di Indonesia yakni 15,74%, yang jauh lebih tinggi daripada negara maju yang prevalensinya sekitar 4% sampai 8% atau 15,5%. Hasil survei di Indonesia pada 10 RS Pendidikan memperlihatkan angka infeksi nosokomial lumayan tinggi, yakni antara 6% sampai 16%, rata-rata 9,8%. Infeksi nosokomial yang sangat sering ditemukan meliputi infeksi daerah operasi (IDO), infeksi saluran kemih (ISK), infeksi aliran darah primer (IADP) serta infeksi saluran napas bawah (Arifianto et al., 2018).

Hingga saat ini, layanan kesehatan sebagian besar telah menangani prevalensi penyakit nosokomial. Infeksi nosokomial tidak hanya mengakibatkan tingginya morbiditas dan mortalitas, tetapi juga memperpanjang waktu rawat yang dihabiskan pasien di rumah sakit. Sebagai akibat dari perawatan yang lebih lama, penyakit ini dapat menyebabkan lebih banyak rasa sakit bagi pasien dan meningkatkan biaya (Istiqomah dan Nurhayati, 2023). Mengontrol dan menghindari infeksi yang pada bidang pelayanan kesehatan sangat utama karena terjadinya penyakit ini merupakan indikator yang baik untuk kualitas layanan rumah sakit. Jika terdapat kasus infeksi nosokomial lebih banyak dari ambang batas yang ditetapkan pemerintah dalam Kepmenkes No. 129 tahun 2008, kurang lebih 1,5% dari total kasus yang terjadi, ijin operasional Rumah Sakit dapat dicabut (Abonda et al., 2018). Infeksi disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk agen yang menginfeksi, jenis mikroorganisme, resistensi antibiotik, tingkat patogenisitas, dan kuantitas bahan infeksi. Ada juga faktor alam yang

mempengaruhi seperti, agen yang menginfeksi, toleransi dan respon tubuh, dan resisten terhadap antibiotic. Adapun masalah infeksi yang berkaitan dengan lingkungan dan sekitar, termasuk lingkungan rumah sakit yang padat, volume pasien yang tinggi, kontaminasi obat, berbagi kamar pasien yang terkontaminasi dengan pasien yang tidak terkontaminasi, dan instrumen bahan yang sering digunakan pada beberapa pasien (Septiani, 2020).

Perawat sebagai tenaga medis profesional berperan langsung memberikan asuhan kepada pasien dan tidak dapat dipisahkan dari layanan rumah sakit sehingga besar kemungkinan sebagai salah satu agen penyebaran infeksi nosokomial. Maka dari itu, untuk menjaga dan menghentikan virus masuk ke rumah sakit, perilaku perawat sangat penting (Sophia, Indri & Ahmad, 2024). Perawat memainkan peran penting dalam pencegahan infeksi karena perawat menghabiskan rata-rata tujuh hingga delapan jam sehari untuk berinteraksi dengan pasien dan memiliki kontak langsung yang efektif dengan pasien selama setengah dari jam kerja mereka, atau empat jam. Oleh karena itu, mereka merupakan sumber paparan infeksi nosokomial yang signifikan. (Situmorang, 2020). Hasil penelitian, septiani (2020) berbagai faktor, termasuk peralatan medis, makanan, minuman, debu, air limbah, dokter, perawat, bidan, petugas laboratorium, pengunjung, pasien yang dirawat, dan hewan seperti lalat dan nyamuk, dapat mengakibatkan infeksi nosokomial. Dalam upaya ini, rantai penularan infeksi harus menjadi fokus perhatian. Memahami jaringan ini sangat penting karena infeksi dapat dihindari atau dihentikan jika salah satu mata rantai terputus. Pengendalian infeksi atau Universal precaution yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan profesional guna menurunkan resiko penularan infeksi yang didapat dari pasien maupun tenaga medis itu sendiri, berdasarkan pemikiran dimana cairan tubuh dan darah berpotensi membawa penyakit. Mengoptimalkan peran tenaga kesehatan profesional, khususnya perawat, di rumah sakit dapat membantu mencegah infeksi nosokomial. Salah satu bidang tenaga medis yang sangat penting bagi rumah sakit adalah seorang perawat, karena termaksud kedalam salah satu bagian penting untuk menilai kualitas perawatan medis. (Trisnawati, Krisnawati & Damayanti (2018).

Maka dari fenomena yang telah peneliti paparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Gambaran Peran Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan teknik stratified random sampling. Populasi pada penelitian ini seluruh perawat ruang rawat inap rumah sakit santa Elisabeth medan yang berjumlah 185 perawat. Pengambilan sampel mengunakan rumus slovin sehingga didapatkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 126 responden yang dibagi dengan mengunakan rumus formulasi proporsi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari prastiwi (2016) yang mencakup lima domain utama: mencuci tangan, penggunaan alat pelindung diri (APD), manajemen alat, dekontaminasi, dan sanitasi lingkungan. Analisa data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan persentase setiap kategori.

HASIL

Karakteristik Demografi

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi data demografi pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan sebanyak 126 responden akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Data Demografi Perawat Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Karakteristik	f	%
Usia		
20-30 Tahun	64	50,8
31-40 Tahun	45	35,7
41-50 Tahun	13	10,3
51-60 Tahun	4	3,2
Total	126	100.0

Jenis Kelamin		
Laki - laki	12	9,5
Perempuan	114	90,5
Total	126	100.0
Tingkat Pendidikan		
D3	43	34,1
S1	83	65,9
Total	126	100.0
Lama Bekerja		
<1 tahun	15	11,9
> 1-4 tahun	41	32,5
>5 tahun	70	55.6
Total	126	100.0
Pelatihan		
Pernah	117	92,9
Tidak Pernah	9	7,1
Total	126	100.0

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dari 126 responden lebih banyak berada pada rentan usia 20-30 tahun sebanyak 64 responden (50,8%), 31-40 tahun sebanyak 45 responden (35,7%), 41-50 tahun sebanyak 13 responden (10,3%) dan 51-60 tahun sebanyak 4 responden (3,2%). Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan data yang didapat terbanyak yaitu perempuan sebanyak 114 responden (90,5%) jenis kelamin laki-laki sebanyak 12 responden (9,5%).

Dilihat dari tingkat Pendidikan lulusan terbanyak yaitu S1 dengan jumlah responden sebanyak 83 (65,9%) untuk lulusan D3 sebanyak 43 responden (34,1%). Ditinjau dari lama bekerja didapat data terbanyak > 5 tahun sebanyak 70 responden (55,6%), > 1 tahun sebanyak 41 responden (32,5%), < 1 tahun sebanyak 15 responden (11,9%). Dan didapat data dari responden yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 117 responden (92,9%) dan yang tidak pernah mengikuti pelatihan sebanyak 9 responden (7,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Peran Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Peran	F	%
Baik	126	100,0
Buruk	0	0
Total	126	100.0

Berdasarkan tabel diatas peran perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial dari 126 responden didapatkan seluruh perawat memiliki peran baik (100%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Domain Peran Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

No	Domain Peran Perawat	Baik		Buruk	
		f	%	f	%
1.	Mencuci tangan	125	99,2	1	0,8
2.	Menggunakan APD	122	96,8	4	3,2
3.	Manajemen alat	119	94,4	7	5,6

4.	Melakukan dekontaminasi	98	77,8	28	22,2
5	Menjaga sanitasi lingkungan	120	95,2	6	4,8

Hasil data yang diperoleh dari tabel diatas dapat diketahui bahwa gambaran peran perawat dalam domain mencuci tangan diperoleh sebanyak 125 responden memiliki peran baik (99,2 %) dan berperan buruk terdapat 1 responden (0,8 %), untuk domain menggunakan APD terdapat peran perawat baik sejumlah 122 responden (96,8%) yang berperan buruk berjumlah 4 responden (3,2%), dilihat dari domain dalam manajemen alat terdapat perawat berperan baik sebanyak 119 responden (94,4%) dan berperan buruk 7 responden (5,6 %), dari domain gambaran peran perawat melakukan dekontaminasi memiliki peran baik sebanyak 98 responden (77,8%) yang berperan buruk 28 (22,2%), dan dilihat dari domain gambaran peran perawat dalam menjaga sanitasi lingkungan terdapat sebanyak 120 responden memiliki peran baik (9,2%) dan 6 responden berperan buruk (4,8%)

PEMBAHASAN

Gambaran peran perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial diruang rawat inap rumah sakit santa elisabeth medan tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 126 responden di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, menunjukkan bahwa seluruh perawat (100%) memiliki peran yang baik dalam pencegahan infeksi nosokomial. Analisis tiap domain menunjukkan variasi performa yang signifikan, dengan domain mencuci tangan mencapai performa tertinggi (99,2%), diikuti oleh penggunaan APD (96,8%), sanitasi lingkungan (95,2%), dan manajemen alat (94,4%). Domain dekontaminasi menunjukkan performa terendah (77,8%).

Dilihat dari karakteristik demografi menunjukkan pola yang menarik dan signifikan dalam konteks peran perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Distribusi usia responden didominasi oleh kelompok usia 20-30 tahun sebanyak 64 responden (50,8%), yang mengindikasikan bahwa mayoritas perawat berada dalam kategori young professional workforce. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harun et al (2022) yang menyatakan bahwa dominasi perawat usia muda dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja pelayanan kesehatan, karena memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perkembangan teknologi dan protokol kesehatan terbaru dalam infection prevention and control (IPC).

Karakteristik jenis kelamin menunjukkan dominasi perempuan yang sangat signifikan, yaitu sebanyak 114 responden (90,5%), sedangkan perawat laki-laki hanya berjumlah 12 responden (9,5%). Distribusi gender yang tidak seimbang ini merupakan fenomena umum dalam profesi keperawatan, yang dijelaskan dalam studi Son Hing et al (2023) sebagai hasil dari persepsi sosial-budaya terhadap profesi keperawatan yang masih dianggap sebagai caring profession yang lebih identik dengan peran perempuan. Namun, dalam konteks pencegahan infeksi nosokomial, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam kualitas kinerja berdasarkan gender.

Dari segi tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan S1 Keperawatan sebanyak 83 responden (65,9%), sementara lulusan D3 Keperawatan sebanyak 43 responden (34,1%). Dominasi perawat dengan kualifikasi S1 ini menunjukkan peningkatan kualitas human resources dalam pelayanan kesehatan. Menurut penelitian Mustika & Kusbaryanto (2021), tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan pemahaman dan implementasi protokol pencegahan infeksi yang lebih baik, termasuk dalam hal evidence-based practice dan clinical decision making.

Analisis masa kerja menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun sebanyak 70 responden (55,6%), diikuti dengan kelompok pengalaman kerja lebih dari 1 tahun sebanyak 41 responden (32,5%), dan kurang dari 1 tahun sebanyak 15 responden (11,9%). Distribusi ini mengindikasikan tingkat job retention yang baik di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Penelitian yang dilakukan oleh Almarwani & Alzahrani (2023) mengemukakan bahwa pengalaman

kerja yang lebih lama berkontribusi positif terhadap pembentukan professional competency dan clinical expertise, khususnya dalam aspek pencegahan infeksi nosokomial.

Aspek pelatihan menunjukkan hasil yang sangat positif, dimana 117 responden (92,9%) telah mengikuti pelatihan terkait pencegahan infeksi nosokomial, sementara hanya 9 responden (7,1%) yang belum pernah mengikuti pelatihan. Tingginya partisipasi dalam pelatihan mencerminkan komitmen institusi dalam pengembangan continuous professional development (CPD). Hal ini sejalan dengan temuan Zhang et al (2024) yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dalam meningkatkan knowledge, skills, dan attitudes (KSA) perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial.

Program pelatihan yang telah diikuti oleh mayoritas responden (92,9%) memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan professional competency dalam pencegahan infeksi nosokomial. Hal ini tercermin dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki peran yang baik dalam pencegahan infeksi nosokomial. Temuan ini mengonfirmasi teori yang dikemukakan oleh (Harun et al., 2022) tentang pentingnya integrasi antara pendidikan formal, pengalaman kerja, dan pelatihan berkelanjutan dalam membentuk tenaga kesehatan yang kompeten.

Peneliti berpendapat bahwa Karakteristik demografi responden di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan menunjukkan kombinasi yang optimal antara faktor usia, pendidikan, pengalaman, dan pelatihan. Dominasi perawat usia muda dengan pendidikan S1 yang didukung oleh program pelatihan yang komprehensif menciptakan workforce yang memiliki potensi tinggi dalam pencegahan infeksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh perawat (100%) di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan memiliki peran yang baik dalam pencegahan infeki nosokomial (Healthcare-Associated Infections/HAIs). Pencapaian ini merupakan indikator positif dari implementasi program pengendalian infeksi yang efektif. Analisis lebih mendalam terhadap lima domain utama peran perawat mengungkapkan variasi performa yang menarik untuk dikaji.

Domain mencuci tangan menunjukkan performa tertinggi dengan 99.2% perawat menjalankan protokol dengan baik. Berdasakan temuan yang menunjukkan 99,2% perawat menjalankan protokol mencuci tangan dengan baik, dapat diasumsikan bahwa kepatuhan terhadap protokol mencuci tangan dilingkungan rumah sakit santa Elisabeth sangat tinggi karena perawat sangat memahami SOP yang telah dibuat dirumah sakit. Faktor- faktor seperti pelatihan, lama bekerja atau adanya kebijakan yang mendukung mungkin berperan dalam pencapaian tingkat pencegahan infeksi yang tinggi ini.

Kepatuhan yang tinggi ini sejalan dengan penelitian Pradana & Nasution, (2024) yang menegaskan bahwa mencuci tangan merupakan cornerstone of infection prevention dengan tingkat efektivitas mencapai 80% dalam mencegah transmisi patogen. Studi oleh Bustomi et al (2023) mengungkapkan bahwa implementasi program Clean Hands Save Lives dapat meningkatkan kepatuhan mencuci tangan hingga 95%. Penelitian Mardiyah Boru Harahap et al (2023) menambahkan bahwa penggunaan teknologi monitoring dan feedback system meningkatkan akurasi teknik mencuci tangan sebesar 40%. Temuan Chen et al (2024) memperkuat pentingnya edukasi berkelanjutan dalam mempertahankan kepatuhan protokol hand hygiene.

Dalam domain penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), 96.8% perawat menunjukkan kepatuhan yang baik. Dari data yang diperoleh perawat berasumsi bahwa dalam penggunaan APD menunjukkan sebanyak 98,8% perawat patuh dalam mengunakan APD dapat didukung dari Lokasi penelitian yang menyediakan APD dan kepatuhan perawat dengan adanya kesadaran untuk melindungi diri sendiri dari infeksi nosokomial sehingga memiliki hubungan positif dengan kepatuhan tenaga Kesehatan dalam menggunakan APD.

Asumsi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Mulyawati & Koesyanto (2023) mengidentifikasi korelasi positif antara ketersediaan APD dengan tingkat kepatuhan penggunaannya. Riset oleh Salcha et al (2022) menekankan pentingnya pelatihan berkala dalam meningkatkan ketepatan penggunaan APD. Studi longitudinal oleh Istigfari & Dwiantoro (2022) menunjukkan penurunan kejadian infeksi nosokomial sebesar 60% setelah implementasi program monitoring penggunaan APD. dilokasi penelitian sangat baik dilihat dari Martinez et al (2024) melaporkan bahwa penggunaan APD yang tepat menurunkan risiko infeksi silang sebesar 75%.

Manajemen alat mencapai performa 94,4% baik, mencerminkan peran yang baik tentang prinsip aseptik. Dapat dilihat bahwa dalam manajemen alat terdapat nilai performa sebessar 94,4% manajemen alat menunjukkan pengelolahan alat yang baik mendukung penerapan pencegahan infeksi nosokomial secara optimal yang didukung oleh prosedur dan kebijakan rumah sakit yang terstandar. Sehingga mendukung peran baik perawat dalam manajemen alat dirumah sakit.

Asumsi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh et al (2022) mengungkapkan bahwa standardisasi prosedur manajemen alat menurunkan risiko kontaminasi sebesar 65%. Penelitian Wulandari et al (2022) menekankan pentingnya sistem pelacakan sterilisasi alat dalam mencegah infeksi. Bienstock & Heuer (2022) mengidentifikasi hubungan antara pelatihan manajemen alat dengan penurunan kejadian infeksi terkait peralatan medis. Studi Rowan (2024) menunjukkan efektivitas sistem dokumentasi digital dalam meningkatkan akurasi manajemen alat.

Domain dekontaminasi alat menunjukkan performa terendah dari kelima domain dengan 77.8% berperan baik. Dapat diasumsikan bahwa hasil dari penelitian domain dekontaminasi berperan baik karena perawat memahami dan menaati peraturan rumah sakit terkait disinfektasi alat sesuai dengan SOP. Perawat juga memahami betul bagaimana prosedur untuk melakukan dekontaminasi alat, dengan membawa ke sentral penyeterilan alat mengunakan alat dan mesin yang lebih efektif untuk penyeterilan alat.

Olawade et al (2024) mengidentifikasi kompleksitas prosedur sebagai faktor utama rendahnya kepatuhan dekontaminasi. Penelitian Klompas et al (2022) menemukan bahwa implementasi checklist dekontaminasi meningkatkan kepatuhan hingga 40%. Studi Pratiwi et al (2020) menekankan pentingnya supervisi dalam prosedur dekontaminasi. Harrington et al (2023) menambahkan bahwa pelatihan berbasis simulasi meningkatkan kompetensi dekontaminasi sebesar 55%.

Domain sanitasi lingkungan, 95.2% perawat menunjukkan performa baik. Peneliti berasumsi bahwa kesadaran tinggi terhadap sanitasi lingkungan menunjukkan bahwa perawat memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya sanitasi lingkungan dalam mendukung Kesehatan dan mencegah infeksi dengan mengatur lingkungan pasien dan menertibkan keluarga pasien untuk berkunjung ke rumah sakit pada jam yang sudah ditetapkan serta sangat berhati-hati dalam pembuangan sampah medis untuk menjaga keamanan dan lingkungan rumah sakit.

Asumsi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nisa et al (2024) melaporkan bahwa manajemen sanitasi lingkungan yang efektif menurunkan kejadian HAIs sebesar 45%. Penelitian Pandeiroot et al (2023) mengungkapkan pentingnya kolaborasi multidisiplin dalam maintaining sanitasi lingkungan. Studi Hasbiyah et al (2024) mendemonstrasikan efektivitas sistem monitoring sanitasi berbasis teknologi. Nisa et al (2024) menegaskan korelasi positif antara kualitas sanitasi lingkungan dengan outcomes pasien.

Secara keseluruhan, asumsi peneliti menunjukkan bahwa perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan memiliki pemahaman dan implementasi yang baik dalam pencegahan infeksi nosokomial. Namun, variasi performa antar domain mengindikasikan perlunya strategi pengembangan yang lebih lanjut. Domain mencuci tangan dan penggunaan APD menunjukkan performa yang baik, mencerminkan efektivitas program edukasi dan monitoring yang telah diimplementasikan serta kesadaran penuh akan mencuci tangan dan menggunakan sarung tangan dalam setiap tindakan keperawatan.

Domain Mencuci tangan terdapat perawat yang kurang patuh dalam mencuci tangan sebanyak 1 responden (0,8%), dan menggunakan APD (sarung tangan) sebanyak 4 reponden (3,2%), beberapa perawat beranggapan bahwa mereka tidak perlu mencuci tangan sebelum melakukan tindakan karena merasa tangannya masih bersih dan belum bersentuhan dengan pasien, lagipula tangan akan dilindungi selama prosedur dengan sarung tangan, sehingga mereka cenderung melakukan cuci tangan hanya setelah tindakan selesai. Penggunaan APD (sarung tangan) juga tidak dilakukan setiap tindakannya. Memakai sarung tangan dilakukan berdasarkan jenis tindakan yang akan dilakukan karena tidak semua prosedur medis atau keperawatan beresiko tinggi dalam hal infeksi, sehingga merasa tidak perlu mengunakan sarung tangan dalam prosedur yang tidak melibatkan kontak langsung dengan cairan tubuh pasien seperti darah.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki individu, yang diperoleh melalui proses pendidikan formal

serta pelatihan yang diberikan. Pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku kebersihan tangan, terutama bagi tenaga medis. Selain itu, masa bekerja juga merupakan faktor penting yang turut mempengaruhi kepatuhan terhadap protokol kebersihan, terutama pada perawat yang berada pada tahap orientasi atau masa adaptasi awal dalam pekerjaannya. pada tahap ini, perawat yang baru bergabung dengan rumah sakit belum sepenuhnya terpapar pada pelatihan intensif terkait prosedur kebersihan tangan yang spesifik, serta pengalaman praktis yang memadai.

Asumsi ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Malau (2024), di ruangan intensif Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan masih terdapat perawat yang tidak patuh hand hygine sebanyak 5 responden (16,1%) dari 31 responden dan pengetahuan rendah sebanyak 10 responden (32,3%), kebanyakan perawat tidak patuh hand hygiene saat setelah pulang kerja karena beranggapan saat pulang bekerja langsung pulang dan akan mandi.

Perhatian khusus perlu diberikan pada domain dekontaminasi yang menunjukkan performa relatif lebih rendah yaitu sebanyak 28 responden (22,2%). Namun dari hasil yang didapat bahwasanya perawat tidak melakukan dekontaminasi alat karena adanya fasilitas khusus untuk sterilisasi alat di rumah sakit yaitu CSSD (central sterile supply department), ini adalah bagian yang bertanggung jawab untuk membersihkan, mendekontaminasi, menyterilkan, dan menyimpan alat-alat medis yang digunakan dirumah sakit. Perawat percaya bahwa proses pembersihan dan sterilisasi yang dilakukan difasilitas khusus sudah mengikuti prosedur yang lebih terjamin efektivitasnya, seperti penggunaan mesin sterilisasi atau teknik disinfektan yang lebih canggih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah 126 responden mengenai Peran Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024. Dapat disimpulkan bahwa perawat memiliki peran yang baik sebanyak 126 responden (100%). Analisis tiap domain menunjukkan variasi performa yang signifikan, dengan domain mencuci tangan mencapai performa tertinggi (99,2%), diikuti oleh penggunaan APD (96,8%), sanitasi lingkungan (95,2%), dan manajemen alat (94,4%). Domain dekontaminasi menunjukkan performa terendah (77,8%), Kombinasi antara tingkat pendidikan yang tinggi, pengalaman kerja yang memadai, dan program pelatihan yang komprehensif berkontribusi positif terhadap efektivitas peran perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial.

REFERENCES

Achmad, I. (2016). Manajemen Perawatan Pasien Total Care Dan Kejadian Infeksi Nosokomial Di Ruang ICU RSUD Masohi Tahun 2016. Global Health Science.

Almarwani, A. M., & Alzahrani, N. S. (2023). Factors affecting the development of clinical nurses' competency: A systematic review. Nurse Education in Practice.

Arifianto, Aini, D. N., & Kustriyani, M. (2018). Gambaran Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Rsud Dr H Soewondo Kendal. Gambaran Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Rsud Dr H Soewondo Kendal, 39–56.

Bienstock, J., & Heuer, A. (2022). A review on the evolution of simulation-based training to help build a safer future. Medicine.

Budiono, B., & Malang, P. K. (2021). Konsep-dasar-keperawatan. December 2016.

Bustomi, K., Suheri, S., & Sugiariyanti, S. (2023). Peran Mahasiswa dalam Menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun di Masyarakat. Jurnal Bina Desa.

Chairani, R., Riza, S., & Putra, Y. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Infeksi Nosokomial dengan Kepatuhan Perawat dalam Mencuci Tangan di Ruang Rawat Inap Terpadu Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Besar Tahun 2022. Journal of Healthcare Technology and Medicine.

Chen, J., Yang, L., Mak, Y. W., O'Donoghue, M., Shi, C., Tsang, H., Lu, S., Zou, J., Qin, J., Xie, Y. J., Lai, T., Li, C., Cao, J., & Pittet, D. (2024). Hand Hygiene Education Components among First-Year Nursing Students: A Cluster Randomized Clinical Trial. JAMA Network Open.

Harrington, J., Hannah, D., Jeon, J. K., Tsang, K., Roberts, L., & Pirani, T. (2023). Intensive Care Society State of the Art (SOA) 2022 Abstracts. Journal of the Intensive Care Society.

Harun, M. G. D., Anwar, M. M. U., Sumon, S. A., Hassan, M. Z., Haque, T., Mah-E-Muneer, S., Rahman, A., Abdullah, S. A. H. M., Islam, M. S., Styczynski, A. R., & Kaydos-Daniels, S. C. (2022). Infection prevention and control in tertiary care hospitals of Bangladesh: results from WHO infection prevention and control assessment framework (IPCAF). Antimicrobial Resistance and Infection Control.

Hasbiyah, S., Studi, P., Publik, A., Tinggi, S., & Amuntai, I. A. (2024). Efektivitas Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Pilar Pertama Dan Kedua Di Desa Tambak Sari Panji Kabupaten Hulu Sungai Utara. 5(3), 67–82.

Ibrahim, H. (2019). Pengendalian infeksi nosokomial dengan kewaspadaan umum di rumah sakit (integrasi nilai islam dalam membangun derajat kesehtan). In Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Issue 9).

Istigfari, S. N., & Dwiantoro, L. (2022). Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Kesehatan di Rumah Sakit melalui Pengembangan Metode Human Factor Design: Kajian Literatur. Holistic Nursing and Health Science, 5(1), 111–124. https://doi.org/10.14710/hnhs.5.1.2022.111-124

Istiqomah, R., & Nurhayati, N. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Bedah Dan Penyakit Dalam. Klabat Journal of Nursing

Junandi, S., Dwiyantoro, wiyantoro, & Setiawan, B. (2022). Penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) dalam Tata Kelola Arsip di Perguruan Tinggi. UNILIB : Jurnal Perpustakaan

Kementerian Kesehatan RI. (2014). Undang-undang Republik Indonesia nomer 38 tahun 2014. Undang-Undang Republik Indonesia, 38, 1–32.

Klompas, M., Branson, R., Cawcutt, K., Crist, M., Eichenwald, E. C., Greene, L. R., Lee, G., Maragakis, L. L., Powell, K., Priebe, G. P., Speck, K., Yokoe, D. S., & Berenholtz, S. M. (2022). Strategies to prevent ventilator-associated pneumonia, ventilator-associated events, and nonventilator hospital-acquired pneumonia in acute-care hospitals: 2022 Update. Infection Control and Hospital Epidemiology.

Mardiyah Boru Harahap, A., Irsan, A., & Ardiani Putri, E. (2023). Efektivitas Penyuluhan Cuci Tangan Dengan Menggunakan Media Audiovisiual Terhadap Tingkat Pengetahuan Mencuci Tangan Pada Tenaga Keperawatan Di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak. Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia.

Mita, M., Maulana, M. A., Sukarni, S., & Pramana, Y. (2022). Analisis Perilaku Perawat Dalam Pengendalian dan Pencegahan Health Care Associated Infections (HAIs). Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada

Mulyawati, S. D., & Koesyanto, H. (2023). Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Tenaga Kesehatan. Indonesian Journal of Public Health and Nutrition

Mustika, G. I., & Kusbaryanto, K. (2021). Literature Review The Implementation Of Infection Prevention And Control Programs On The Medical Staff. JMMR (Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit)

Nisa, I., Thohari, I., & Nurmayanti, D. (2024). Jurnal Higiene Sanitasi Gambaran Kualitas Lingkungan Sekolah Dasar di Desa Dalegan. 4(1), 6–12.

Nursalam. (2020). Ilmu keperawatan Pendekatan Praktis Nursalam. Ilmu keperawatan Pendekatan Praktis.

Olawade, D. B., Wada, O. Z., Egbewole, B. I., Fapohunda, O., Ige, A. O., Usman, S. O., & Ajisafe, O. (2024). Metal and metal oxide nanomaterials for heavy metal remediation: novel approaches for selective, regenerative, and scalable water treatment. Frontiers in Nanotechnology

Opollo, M. S., Otim, T. C., Kizito, W., Thekkur, P., Kumar, A. M. V., Kitutu, F. E., Kisame, R., & Zolfo, M. (2021). Infection prevention and control at lira university hospital, uganda: More needs to be done. Tropical Medicine and Infectious Disease

Pandeiroot, I., Niode, N. J., & Rampengan, N. H. (2023). Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit Umum Daerah Anugerah Tomohon. E-CliniC

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. (2017). 2–4.

Polit, denise F., & Beck, C. T. (2018). Essentials of Nursing Research : Appraising Evidence For Nursing Practice (Issue 112).

Pradana, R., & Nasution, M. F. (2024). Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Teknis Cuci Tangan Five Moment Dengan Kejadian Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua. Jurnal Kebidanan Darmais (JKD), 2(1), 104–111.

Prastiwi, E. D. (2016). Kuisioner Peran Perawat dalam Pencegahan Infeksi Nasokomial. August.

Pratiwi, L. A., Yetti, K., & Mashudi, D. (2020). Optimalisasi Supervisi Pemberian Edukasi Pasien dan Keluarga pada Rumah Sakit di Jakarta Selatan. Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan

Purwanto. (2018). Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan Reabilitas Penelitian Ekonomi Syariah (A. Saifudin (Ed.); Issue 112). StaiaPress.

Rahmad Abonda, H., Wardani, E., M., Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, F., Keilmuan Keperawatan Dasar, B., & Keperawatan, D. (2018). Peran Perawat Dalam Mengendalikan Tingkat Kejadaan Infeksi Phlebitis Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Roles of Nurses in Preventing Rates of Phlebitis Infection in Inpatient Rooms. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, 4, 173–180

Rois, U., Widiastuti, S., & Suralaga, C. (2023). Hubungan Pengetahuan, Motivasi dan Beban Kerja dengan Perilaku Cuci Tangan Perawat Sebagaiupaya Pencegahan Healthcare Associated Infections di RS Marinir Cilandak. Malahayati Nursing Journal

Rowan, N. J. (2024). Digital technologies to unlock safe and sustainable opportunities for medical device and healthcare sectors with a focus on the combined use of digital twin and extended reality applications: A review. Science of the Total Environment.

Salcha, M. A., Juliani, A., & Pangande, J. M. H. (2022). Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Di Sorowako Sulawesi Selatan. PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat

Septiani, S. (2020). Peran Perawat Terhadap Memutus Rantai Infeksi: Precaution, Medication Safety.

Sinulingga, W. B., & Malinti, E. (2021). Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Pencegahan Infeksi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Bandar Lampung. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 3(4), 819–828.

Situmorang, P. R. (2020). Hubungan Pengetahuan Bidan Tentang Infeksi Nosokomial Dengan Tindakan Pencegahannya Pada Pasien Bedah Seksio Sesarea. Jurnal Keperawatan Priority

Son Hing, L. S., Sakr, N., Sorenson, J. B., Stamarski, C. S., Caniera, K., & Colaco, C. (2023). Gender inequities in the workplace: A holistic review of organizational processes and practices. Human Resource Management

Sophia Hasanah, Indri Sarwili, & Ahmad Rizal. (2024). Hubungan Pengetahuan Pencegahan Infeksi Dan Masa Kerja Perawat Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Luka Operasi Di RS Gatot Soebroto Tahun 2023. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan

Suarmayasa, I. N. (2023). Pola Kuman Pada Manset Sphygmomanometer : Studi Deskriptif Di Rsd Mangusada. Jurnal Riset Kesehatan Nasional

Trisnawati, N. L., Krisnawati, K. M. S., & Made Rini Damayanti. (2018). Gambaran Pelaksanaan Pencegahan Infeksi Nosokomial Pada Perawat Di Ruang Hcu Dan Rawat Inap Rumah Sakit X Di Bali

Tunjung Sri. (2022). Konsep Dasar (D. Setyawan (Ed.)). PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP.

Wulandari, S., Nisa, Y. S., Taryono, T., Indarti, S., & Sayekti, R. S. (2022). Sterilisasi Peralatan dan Media Kultur Jaringan. Agrotechnology Innovation (Agrinova), 4(2), 16. https://doi.org/10.22146/a.77010

Zhang, M., Wu, S., Ibrahim, M. I., Noor, S. S. M., & Mohammad, W. M. Z. W. (2024). Significance of Ongoing Training and Professional Development in Optimizing Healthcare-associated Infection Prevention and Control. Journal of Medical Signals and Sensors

Zuliani, et. al. (2023). Zuliani, at. al. (2023) Keperawatan Profesional. Medan: Yayasan Kita Menulis. In Buku Keperawatan Profesional.